

Habitat dan Keragaman Tumbuhan Pakan bagi Tapir (*Tapirus indicus*), Kijang (*Muntiacus muncak*) dan Kukang (*Nycticebus coucang*) di Kawasan Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Seblat, Jambi

W. Rosa Farida¹⁾, Wirdateti¹⁾, H. Dahruddin¹⁾, dan G. Sumaatmadja²⁾

¹⁾Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Cibinong

²⁾Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor

Abstract

Research on the habitat and the diversity of feed plants of tapir (*Tapirus indicus*), barking deer (*Muntiacus muncak*) and slow loris (*Nycticebus coucang*) have been conducted at Gunung Tujuh, Kerinci Seblat National Park, Jambi. Survey was carried out by visiting places where tapir, barking deer, and slow loris are usually seen and taking collecting herbarium plant specimen of those animals' feed. The habitat of tapir is in region of Gunung Tujuh forest until the altitude of 2020 m asl. The habitat of barking deer in Gunung Tujuh forest and prefers dense bushes at the edges of forest until the altitude of 1620 m asl. and the habitat of slow loris in low region of forest. This research found 38 species grouped in 25 families of forest plants as feed resources for tapir, barking deer and slow loris.

Key words: *Tapirus indicus*, *Muntiacus muncak*, *Nycticebus coucang*, habitat, feed plants, Kerinci Seblat National Park

Pendahuluan

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) secara ekologis merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli dan cukup lengkap, yaitu dimulai dari ekosistem hutan hujan dataran rendah sampai ekosistem sub alpin serta beberapa ekosistem khas lainnya, seperti lahan basah dataran tinggi (rawa gambut, rawa air tawar, dan danau).

Kawasan TNKS secara geografis terletak diantara 100° 31' 18" - 102° 44' 1" BT dan 1° 7' 13" - 3° 26' 14" LS. Secara administrasi kawasan TNKS masuk ke dalam empat wilayah propinsi, yaitu Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan.

Luas kawasan TNKS yang termasuk dalam propinsi Jambi adalah 418.051 ha. Di kawasan ini terdapat beberapa obyek wisata yaitu puncak Gunung Kerinci yang merupakan puncak tertinggi di Indonesia (3.805 m dpl), danau dan air terjun Gunung Tujuh, Gunung Lumut, air terjun Telun Berasap, Goa Kasah, danau Belibis, rawa Ladeh Panjang, dan rawa Bento.

Kawasan Gunung Tujuh merupakan salah satu sentra keanekaragaman hayati TNKS yang di dalamnya terdapat berbagai jenis tumbuhan dan satwa serta fenomena alam yang indah. Danau Gunung Tujuh dapat dicapai dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak yang menanjak selama ± 3 jam melalui

dusun terdekat yaitu dusun Ulu Jernih-Pelompek dari pos jaga hingga danau berjarak sekitar ± 7 km.

Danau Gunung Tujuh merupakan danau yang terbentuk dari bekas letusan salah sebuah kepundan dimasa lampau. Danau ini berada pada ketinggian 1.960 m dpl, luasnya ± 12 km² berukuran panjang $\pm 4,5$ km dan lebar ± 3 km dan dikelilingi oleh tujuh buah gunung dengan puncak tertinggi yaitu Gunung Tujuh 2.732 m dpl. Keadaan alamnya yang indah dan unik kemudian digunakan sebagai nama dari danau dan kelompok hutan disekitarnya.

Di kawasan hutan Gunung Tujuh saat ini telah terjadi pula perambahan hutan dan pembukaan lahan-lahan pertanian. Kegiatan tersebut tentu saja akan mengancam daerah perlindungan, karena terbukti banyak dijumpai penebangan liar di dalam kawasan Cagar Alam. Dikhawatirkan keberadaan satwa di hutan Cagar Alam akan ikut terancam, demikian juga dengan ketersediaan tumbuhan hutan sebagai sumber pakannya. Menurut informasi masyarakat lokal, jenis mamalia dilindungi yang berada dikawasan hutan Gunung tujuh antara lain harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), tapir (*Tapirus indicus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), kancil (*Tragulus javanicus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), kelinci hutan (*Nesolagus sumatranus*), musang hamaker (*Mustela hamakeri*), dan berbagai jenis primata seperti unko (*Hylobates agilis*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), simpai (*Presbytis melalophos*), lutung hitam (*Presbytis cristata*), kukang (*Nycticebus coucang*), beruk (*Macaca nemes-*

trina), dan kera ekor panjang (*Macaca fasciculalis*). Sebagian mamalia tersebut adalah satwa langka yang saat ini statusnya terancam punah, tercantum dalam Appendix I (CITES), dan di Indonesia sejak tahun 1931 tercatat sebagai satwa yang dilindungi undang - undang (Anonymous, 1996).

Jejak-jejak kaki tapir, bekas goresan tanduk rusa dan kijang pada batang pohon, bekas cakaran beruang madu yang melubangi batang pohon, dan munculnya berbagai jenis primata sering dijumpai di kawasan pendakian menuju danau Gunung Tujuh.

Keutuhan habitat dan kelestarian jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakan bagi kijang, tapir, dan kukang yang merupakan satwa yang di fokuskan dalam penelitian ini perlu dijaga, guna menjamin kelangsungan hidup satwa-satwa tersebut di habitat aslinya (*in situ*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kondisi habitat dan ketersediaan jenis-jenis tumbuhan pakan bagi kijang, tapir, dan kukang di wilayah tersebut.

Materi dan Metode

Penelitian langsung ke daerah penyebaran habitat kijang, tapir, dan kukang di kawasan Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Seblat, Jambi, telah dilakukan pada bulan Juni 2003. Pengamatan kondisi habitat kijang, tapir, dan kukang dan pengumpulan jenis-jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakannya dilakukan berdasarkan metoda jela-jah dengan mengikuti masyarakat /pemburu lokal ke lokasi-lokasi seringnya dijumpai tapir, kijang, dan kukang. Setiap pohon yang dijumpai sebagai pakan satwa-satwa tersebut dilakukan pengukuran diameter

batang setinggi dada dan tinggi pohon, kemudian diambil contoh batang, ranting, dan daun, serta bunga dan buah (bila ada). Sampel tumbuhan tersebut disusun dengan berlapis kertas koran bekas dan dibasahi dengan spritus sebagai pengawet untuk selanjutnya diidentifikasi di Herbarium Bogoriense /Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor.

Koleksi sampel tumbuhan pakan berupa daun, bunga, atau buah dikumpulkan sebanyak mungkin dan dimasukkan ke dalam kantong plastik. Di *base camp* sampel dikeringkan dan dijemur di bawah sinar matahari hingga dicapai berat kering matahari. Untuk jenis buah-buahan dilakukan dipotong kecil-kecil guna mempercepat pengeringan. Di Laboratorium Nutrisi, Bidang Zoologi, Puslit Biologi – LIPI Cibinong, sampel daun-daunan kering kemudian dikeringkan lagi dalam oven selama 12 jam dan untuk jenis buah-buahan selama 18 jam pada suhu 60°C, selanjutnya digiling halus untuk dilakukan analisa kandungan nutrisi (analisa proksimat) berdasarkan metoda Harris (1970).

Hasil dan Pembahasan

Selama pengamatan di lokasi sepanjang jalur pendakian di kawasan hutan Gunung Tujuh ditemukan beberapa bekas jejak kaki tapir pada ketinggian 2020 m dpl dan di hutan seberang danau Gunung Tujuh yaitu di Bukit Julang Gedang (1935 m dpl) ditemukan bekas-bekas tempat tidur/istirahat/habitat tapir yaitu disela-sela banir beberapa pohon besar seperti pohon kayu aro (*Ficus* sp.).

Pada serasah lantai hutan \pm 50 m dari pinggiran danau ditemukan juga jejak-jejak kaki tapir, diduga merupakan jalan tapir menuju danau untuk tujuan minum ke danau. Di lokasi Bukit Julang Gedang, pada pohon medang kuning (*Litsea* sp) ditemukan bekas garukan tanduk kijang atau rusa sebagai salah satu bukti keberadaan satwa tersebut. Selama pengamatan tidak pernah secara langsung melihat tapir, kijang, atau kukang. Pada lokasi jalur pendakian (2020 m dpl) setelah ditelusuri berdasarkan bekas-bekas jejak kaki tapir ditemukan juga jalur yang sering menjadi lintasan tapir. Jejak tapir di hutan mudah dikenali karena jejak kakinya mirip badak dengan perbedaan kukunya lebih panjang dan lebih sempit (Lekagul dan Mc Neely, 1977). Menurut informasi polisi hutan yang menemani tim peneliti selama eksplorasi bahwa bila kita menyusuri terus lintasan jalan tapir tersebut maka akan sampai di punggung Gunung Hulu Sangir pada ketinggian 1800 m dpl terdapat habitat tapir yaitu disela-sela banir pohon besar, bahkan banyak ditemukan tumpukan kotoran /feces tapir. Sebagaimana dilaporkan oleh MacKinnon (1984) bahwa habitat tapir adalah hutan hujan tropis dengan ketinggian 300 – 2000 m dpl. Di Sumatera tapir tersebar di beberapa tipe habitat seperti hutan rawa, hutan gambut, hutan dataran rendah, hutan pegunungan bawah hingga hutan pegunungan tinggi. Dilaporkan oleh Blouch (1984), kehidupan tapir saat ini di habitat aslinya di wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat dan sekitarnya sangat memprihatinkan, akibat perambahan hutan, penebangan liar, pembukan hutan untuk perkebunan dan pemukiman yang menyebabkan rusaknya habitat tapir.

Tabel 1. Posisi Lokasi Penelitian di Kawasan Hutan Gunung Tujuh, TNKS, Jambi

LA TD	LA TM	LA TS	DIR LAT	LONG D	LONG M	LONG	DIRL ON	ALT (m dpl)	LOKASI
2	03	19.3	S	101	23	08.5	E	740	Kantor TNKS, Sungai Penuh
1	54	52.3	S	101	18	11.2	E	1000	Simpang Ds. Siulak Deras
1	49	20.9	S	101	15	24.2	E	1380	PTP Nusantara VI, Kebun teh Kayu Aro
1	42	51.9	S	101	20	42.9	E	1390	Simpang Pelompek, Kec. Kayu Aro
1	43	07.6	S	101	21	40.2	E	1420	Dusun Ulu Jernih, Desa Pesisir Bukit (<i>Base camp</i>)
1	42	48.0	S	101	21	58.1	E	1430	Pintu gerbang TNKS, koleksi pakan kukang (kayu sikumbang), pakan tapir (buah asam kandis)
1	42	49.1	S	101	22	03.8	E	1440	Jalur pendakian lama G. Tujuh, koleksi pakan primata dan tupai (setun)
1	42	43.2	S	101	22	23.4	E	1450	Koleksi pakan tapir dan kijang (pua, umpot belando, umpot sepidin, dan umpot telebung)
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1460	Koleksi pakan kijang dan kukang (seting, daun cabe keriting, jeluang)
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1470	Koleksi pakan tapir dan kijang (capu angin)
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1520	Shelter I jalur pendakian lama G. Tujuh
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1620	Koleksi pakan tapir dan kijang, ditemukan habitat kijang di bawah pohon kayu aro
1	42	43.2	S	101	22	23.4	E	1720	Terlihat 4 ekor tupai di pohon langsung kero
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1800	Koleksi pakan tapir (kayu asam, inai rimbo, buah akar gitan)
1	42	21.0	S	101	23	24.5	E	2010	Lintasan tempat lewatnya tapir ke arah G. Sangir
1	42	21.2	S	101	23	24.9	E	2020	Ditemukan bekas jejak kaki tapir, shelter puncak pendakian jalur baru
1	42	15.4	S	101	22	58.7	E	1935	Tepi/muara danau G. tujuh
1	42	68.5	S	101	22	22.0	E	1450	Koleksi pakan tapir (umpot bento), jalur baru pendakian G. Tujuh
1	42	61.3	S	101	22	24.9	E	1500	Koleksi pakan tapir dan kijang (kayu suluh)
1	42	34.2	S	101	22	50.9	E	1920	Ditemukan bekas cakaran beruang madu (membolongi kayu ubi), jalur baru pendakian G.. Tujuh
	42	48.9	S	101	23	16.7	E	2010	Ditemukan bekas lintasan beruang madu pada jalur baru pendakian G. Tujuh
1	42	4.3.6	S	101	23	29.1	E	2045	Shelter puncak pendakian jalur lama G. tujuh terletak

									antara G. Hulu Sangir dan G. Manduran
*)	*)	*)	S	*)	*)	*)	E	1945	Koleksi pakan tapir (umput kudo), Bukit juhung gedang di seberang danau G. tujuh
1	41	45.9	S	101	24	17.1	E	1935	Ditemukan bekas jejak tapir, bekas tapir tidur di banir kayu aro, Bukit juhung gedang di seberang danau G. tujuh (3.4 km dari muara danau)
1	42	61.3	S	101	22	24.9	E	1500	Menara pengintai jalur baru pendakian G. Tujuh
1	42	85.8	S	101	22	11.6	E	1430	Keluar hutan jalur baru pendakian G. Tujuh

*) GPS tidak memperlihatkan posisi koordinat di lokasi tersebut karena rapatnya kanopi

Tabel 2. Daftar Tumbuhan Hutan yang Disukai Kukang sebagai Tempat Bersarang (Habitat)

SUKU	JENIS	NAMA LOKAL	TINGGI (m)	KETINGGIAN SARANG (m)
Euphorbiaceae	<i>Prunus</i> sp.	Sikumbang	35	12 – 25
Fagaceae	<i>Quercus omalocos</i> Korth.	Empening putih	45	15-25
	<i>C. acuminatissima</i>	Empening merah	47	15-26
	<i>Castanopsis tunggurut</i>	Empening oman	45	15-25
Lauraceae	<i>Cinnamomum burmanni</i>	Kayu manih	10	8
Urticaceae	-	Kayu menarung	27	15-20

Bekas garukan kuku beruang madu melubangi batang pohon yang diduga ada sumber madunya ditemukan pada pohon kayu ubi (*Syzigium* sp.) di jalur lama pendakian (1760 m dpl) dan pada ketinggian 2010 m dpl terdapat bekas lintasan beruang madu.

Selain bukti-bukti keberadaan tapir, bekas guratan tanduk kijang dan rusa pada batang di kawasan yang disurvei, diperoleh juga informasi dari penduduk lokal bahwa kijang lebih menyukai habitat di

semak-semak pinggiran hutan dan lebih sering terlihat pada sore hari.

Informasi dari pembantu lapangan yang pernah mendampingi seorang peneliti asing yang meneliti dengan mempergunakan kamera jebakan (*camera trap*) terekam beberapa jenis mamalia dilindungi yang terdapat di kawasan hutan gunung Tujuh seperti macan dahan, macan bulu, tenuk/tapir, kijang, beruang madu, landak, trenggiling, dan babi hutan.

Dari hasil wawancara dengan penduduk lokal bahwa habitat/sarang kukang (*Nycticebus coucang*) sering terlihat pada pohon empening (*Castanopsis* sp.), kayu manis (*Cinnamomum burmanii*), sikumbang (*Prunus* sp.), dan kayu menarung (suku Urticaceae) (Tabel 2). Tinggi Pohon-pohon tempat kukang bersarang berkisar antara 10 – 47 m dan berdaun lebat. Menurut Yasuma dan Alikondra (1990), habitat yang disukai kukang adalah hutan hujan tropis yang memiliki sumber air yang banyak, sehingga mendukung ketersediaan pakan, sedangkan di hutan-hutan sekunder kukang menyukai hidup di pohon-pohon yang berukuran kecil dan sedang. Dalam pengamatan ini diketahui kadangkala kukang beristirahat (bersarang) pada tanaman inang yang tumbuh melekat di pohon-pohon tersebut seperti tumbuhan kadaka (*Asplenium* sp.). Hal ini dimungkinkan karena kukang merasa lebih aman dan kadang kala pada tumbuhan kadaka sering terdapat telur atau anak burung, cecak pohon, dan mamalia kecil lainnya yang merupakan sumber pakan kukang selain buah-buahan hutan.

Tumbuhan hutan sebagai sumber pakan kijang, tapir, dan kukang yang teridentifikasi selama survai berjumlah 38 jenis yang tergolong kedalam 25 suku (Tabel 3). Dari Tabel 3 terlihat 12 jenis tumbuhan yang dipilih baik oleh kijang dan tapir sebagai sumber pakannya, dan hanya 1 jenis tumbuhan yang dimakan kijang, 6 jenis tumbuhan yang dimakan oleh tapir, 4 jenis tumbuhan dimakan baik oleh tapir juga kukang, 14 jenis tumbuhan dimakan oleh kukang, dan hanya 1 jenis tumbuhan yang dimakan baik oleh kijang, tapir, maupun kukang. Tapir dan Kijang

lebih banyak memilih pakan jenis rerumputan dan dedaunan, sedangkan kukang lebih banyak memilih jenis buah-buahan. Di habitat aslinya tapir mengkonsumsi rerumputan, daun-daun muda, tunas, ranting-ranting muda, tumbuhan air, dan buah-buahan tumbuhan perdu rendah (Williams, 1980), dan tapir juga menyukai jahe dan buah-buahan termasuk durian. Kijang yang tergolong satwa peranggas, tetapi mengkonsumsi juga banyak rerumputan, selain memakan dedaunan pohon, semak, tumbuhan herba, dan buah – buahan hutan (Lekagul dan Mc Neely, 1977). Dalam pengamatan kali ini tidak diperoleh informasi tentang alang-alang muda yang dimakan oleh kijang, sebagaimana hasil penelitian Farida et al (2002) di Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat, bahwa kijang menyukai jenis-jenis rumput dan alang-alang muda. Hal ini diduga karena banyaknya gangguan perburuan oleh penduduk dan dekatnya wilayah yang ditumbuhi alang-alang tersebut dengan perkampungan Pesisir Bukit, sehingga kijang enggan turun ke padang alang-alang tersebut. Kijang berbeda dengan hewan ruminansia lainnya, karena kijang tidak begitu menyukai rumput-rumputan fase vegetatif, tetapi lebih menyukai tunas-tunas muda yang baru tumbuh di pinggiran hutan. Sifat memakan tunas baru tumbuhan di lahan habis terbakar, erat kaitannya dengan upaya pemenuhan mineral, khususnya bagi kijang atau rusa pejantan yang sedang tumbuh ranggah (Semiadi, 1998).

Pada pengamatan kukang di lokasi hutan kawasan Gunung Tujuh, hanya pakan tumbuhan saja yang dikoleksi, sedangkan jenis pakan asal hewan tidak diamati, karena perlu

waktu pengamatan yang lebih lama di dalam hutan untuk memastikan jenis hewan kecil yang dikonsumsi oleh kukang, sebagaimana yang dilaporkan oleh Napier dan Napier (1967), di habitat aslinya kukang biasa mengkonsumsi berbagai jenis tumbuhan pakan seperti buah-buahan lunak, biji-bijian, dedaunan, tetapi juga memakan pakan asal hewan seperti serangga, telur burung, kadal, dan mamalia kecil. Supriatna dan Wahyono (2000) menyatakan bahwa kukang memakan buah-buahan berserat sekitar 50 %, selain itu kukang juga memakan berbagai jenis binatang sekitar 40 % seperti serangga, moluska, kadal, kadang-kadang memakan juga telur burung dan 10 % getah. Hewan ini juga sering mengkonsumsi biji-bijian dari biji polong (*leguminosae*), termasuk buah atau biji coklat. Dari hasil penelitian Wirdateti *et al.* (2002) melaporkan bahwa kukang di alam juga menjilati nira dari pohon aren dan getah bunga tumbuhan hutan.

Hasil analisa kandungan nutrisi tumbuhan pakan sebagai sumber pakan kijang, tapir, dan kukang tertera pada Tabel 4. Dari 38 jenis tumbuhan yang tercatat sebagai sumber pakan, hanya 19 jenis tumbuhan pakan yang dapat dianalisa kandungannya, karena jenis lainnya terutama jenis buah-buahan banyak yang sedang tidak musim saat penelitian berlangsung.

Nilai nutrisi dari bagian tumbuhan hutan yang menjadi pilihan kukang sebagai pakan sangat bervariasi. Kandungan kadar abu (mineral) tumbuhan pakan antara 1,93 % yang terendah dan 21,05 % yang tertinggi, dengan rata-rata nilai 10,67 % (SD = 5,25); protein antara 2,36 % - 33,86 % , rata-rata nilai 14,45 % (SD = 8,93); lemak antara 0,31% - 5,29 %, rata-rata nilai 1,16 % (SD = 1,25); serat kasar antara 8,25 % - 50,05 % , rata-rata nilai 20,20 % (SD = 15,04); dan nilai energi antara 3101 kal/g - 4548 kal/g, rata-rata nilai 3250,47 (SD = 1438,91). Dari hasil analisa kandungan nutrisi, terlihat tumbuhan pakan yang dipilih tapir, kijang, dan kukang sebagai sumber pakannya, mempunyai rentang nilai yang beragam untuk kandungan protein dan serat kasar. Analisa nutrisi tumbuhan pakan perlu dilakukan, guna mencari pakan alternatif yang nilai gizinya mendekati nilai gizi tumbuhan pakan di habitat aslinya guna mempermudah dalam penyediaan pakan alternatif bila kijang, tapir, maupun kukang ditangkarkan baik untuk tujuan penelitian, konservasi, maupun budidaya. Seperti dikemukakan oleh Thohari (1987), untuk mendukung kehidupan satwa liar diperlukan habitat yang cocok, lingkungan penangkaran disesuaikan dengan habitat aslinya, sehingga nyaman sebagai tempat tinggal, tempat berlindung, tempat istirahat, dan tersedia pakan sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 3. Daftar Tumbuhan Pakan Kijang, Tapir, dan Kukang di Kawasan Hutan Gunung Tujuh TNKS, Jambi

No	SUKU	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	BAGIAN YANG DIMAKAN	DIMAKAN OLEH	JENIS TUMBUHAN
1.	Agavaceae	1. <i>Cordyline fructi-cosa</i>	Jeluang	Daun muda	Kijang, Tapir	Perdu
2.	Amaranthaceae	2. <i>Celosia cristata</i>	Bunga dayung	Buah	Tapir	Perdu
3.	Anacardiaceae	3. <i>Mangifera indica</i>	Pauh	Buah	Kukang	Pohon besar
4.	Anonaceae	4. -	Kayu aka (buah besar merah)	Buah	Tapir	Liana
5.	Asteraceae	5. <i>Erechites valerianifolia</i>	Capu angin	Daun	Kijang, tapir	Perdu
6.	Clusiaceae	6. <i>Garcinia parvifolia</i>	Asam kandih	Buah	Tapir	Pohon
7.	Cyperaceae	7. <i>Cyperus spelata</i>	Umpu sepinding	Daun + batang	Kijang, tapir	Rumput
8.	Euphorbiaceae	8. <i>Omalanthus populneus</i>	Melu	Daun muda	Kukang	Pohon sedang
		9. <i>Prunus</i> sp.	Sikumbang	Daun muda	Kukang	Pohon
9.	Fabaceae	10. <i>Leucaena eucocephala</i>	Seting	Daun muda, dan buah	Kijang, Tapir, Kukang	Pohon
10.	Fagaceae	11. <i>Quercus omalocos</i>	Semuluh	Buah	Kukang	Pohon
11.	Lauraceae	12. <i>Cinnamomum kulilawan</i>	Kayu lawang	Daun muda	Kukang	Pohon besar
12.	Meliaceae	13. <i>Aglaiia</i> sp.	Langsat kro	Daun muda	Kukang	Pohon
		14. <i>Toona seruni</i>	Surian	Pucuk daun	Kukang	Pohon
13.	Moraceae	15. <i>Ficus acantophylla</i>	Akar gitan	Buah	Tapir	Pemanjat
		16. <i>Ficus variegata</i>	Aro kaen	Buah	Kijang, tapir	Pohon besar
		17. <i>Ficus racemosa</i>	Aro tumpuk	Buah	Kijang, tapir	Pohon besar
		18. <i>Ficus</i> sp.	Aro kesik	Buah	Kukang	Pohon besar
14.	Musaceae	19. <i>Musa acuminata</i>	Pisang rotan	Buah, Umbut	Tapir, kukang	Terna
15.	Myrsinaceae	20. <i>Ardisia crispa</i>	Kayu asam	Daun muda	Tapir	Perdu
		21. -	Kayu aka buah kecil	Buah	Tapir	Perdu
16.	Myrtaceae	22. <i>Eugenia cuprea</i>	Kayu luluh	Buah	Kukang	Pohon sedang
		23. <i>Eugenia opaca</i>	Jambu arang	Buah	Kijang, Tapir	Pohon besar
17.	Pasifloraceae	24. <i>Pasiflora regularis</i>	Markisa	Buah	Kukang	Pemanjat
		25. <i>Pasiflora</i> sp.	Manggis burung	Buah	Kukang	Pemanjat
18.	Poaceae	26. <i>Drymaria</i> sp.	Umpu bento	Daun + batang	Kijang, Tapir	Rumput

		27. <i>Panicum palmifolium</i>	Umput telebung	Daun + batang	Kijang, tapir	Rumput
		28. <i>Paspalum conjugatum</i>	Umput belando	Daun + batang	Kijang, tapir	Rumput
19.	Rhamnaceae	29. <i>Zyzypos</i> sp.	Kayu suluh	Pucuk daun	Kijang, tapir	Perdu
20.	Rubiaceae	30. <i>Ophiorrhiza</i> sp.	Inai rimbo	Daun	Kijang, tapir	Perdu
21.	Solanaceae	31. <i>Capsicum annum</i>	Daun cabe keriting	Pucuk daun	Kijang	Perdu
		32. <i>Cypomandra betasea</i>	Terung pirus	Buah	Kukang	Perdu
		33. <i>Physalis angulata</i>	Setun	Daun dan buah	Tapir, Kukang	Perdu
22.	Ulmaceae	34. <i>Trema orientalis</i>	Kayu nasi	Buah	Kukang	Pohon besar
24.	Urticaceae	35. <i>Pilea</i> sp.	Umput candi	Pucuk daun	Kijang, tapir	Perdu
		36. -	Stungo	Daun muda	Kukang	Pohon sedang
25.	Zingiberaceae	37. <i>Amomum aculeatum</i>	Lolo ayam	Buah dan umbut	Tapir, Kukang	Perdu
		38. <i>Amomum coccineum</i>	Pua	Umbut	Tapir, Kukang	Perdu

Tabel 4. Kandungan Nutrisi Tumbuhan Hutan sebagai Pakan Kijang, Tapir dan Kukang yang Berasal dari Kawasan Gunung Tujuh, Taman Nasional Kerinci Seblat.

No	Jenis Tumbuhan (Nama Lokal)	BK	Abu	Protein	Lemak	Serat Kasar	Energi
		%	%	%	%	%	kal/g
	Daun (+ batang muda) :						
1.	Umput belando	94,08	13,65	11,54	0,84	40,19	3278
2.	Umput sepidin	92,28	10,34	7,07	1,62	43,33	3788
3.	Umput telebung	94,03	10,49	18,99	0,66	28,03	3696
4.	Umput candi	87,61	21,05	10,69	0,73	17,42	3101
5.	Umput bento	92,15	19,90	18,24	0,31	30,56	3428
6.	Umput kudo	91,10	12,23	12,97	1,13	50,05	3683
7.	Seting	90,93	8,37	33,86	0,97	9,13	4250
8.	Cabe keriting	89,65	12,31	31,11	0,82	12,69	4112
9.	Jeluang	89,98	9,42	13,22	0,72	13,73	4369
10.	Capu angin	90,12	16,70	31,13	0,93	8,25	3911
11.	Kayu asam	91,12	12,45	7,17	0,90	28,03	3952
12.	Inai rimbo	90,10	10,09	10,52	1,50	16,38	3873
	Umbut :						
13.	Lolo ayam	88,77	7,11	17,97	1,15	11,65	4103
	Buah :						
14.	Asam kandi	76,4	1,93	2,36	*)	*)	*)
15.	Kayu nasi	86,5	14,55	13,66	*)	*)	*)
16.	Akar gitan	87,78	10,55	8,36	3,34	35,07	3721
17.	Jambu arang	78,09	2,59	5,64	*)	*)	*)
18.	Aka	84,47	5,28	8,33	1,22	27,14	3946
19.	Bunga dayung	89,62	4,03	11,80	5,29	12,22	4548

*) Sampel tidak cukup

Kesimpulan

Hampir di semua lokasi yang terjelajah tersebar habitat tapir, sedangkan kijang lebih menyukai habitat hutan dan di semak-semak pinggiran hutan. Habitat kukang lebih banyak di wilayah hutan yang lebih rendah baik di dalam dan di luar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Tercatat 38 jenis yang tergolong ke dalam 25 suku tumbuhan hutan sebagai sumber pakan tapir, kijang, dan kukang. 12 jenis tumbuhan yang dipilih baik oleh kijang dan tapir sebagai sumber pakannya, dan hanya 1 jenis tumbuhan yang dimakan kijang, 6 jenis tumbuhan yang dimakan oleh tapir, 4 jenis tumbuhan dimakan baik oleh tapir juga kukang, 14 jenis tumbuhan dimakan oleh kukang, dan hanya 1 jenis tumbuhan yang dimakan baik oleh kijang, tapir, maupun kukang. Tapir dan kijang lebih banyak memilih pakan jenis dedaunan, sedangkan kukang lebih banyak memakan jenis buah-buahan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Balai Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Jambi atas izin penelitian yang diberikan. Kepada Staf dan Polisi Hutan TNKS yang telah banyak membantu selama penelitian, kami ucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Anonimous. 1996. List of CITES Species. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Blouch, R. A. 1984. Current status of the Sumatera rhino and Other Large Mammals in Southern Sumatera. A WWF Report., 4, Bogor, Indonesia.
- Farida, W.R., G. Semiadi, T.H. Handayani, dan Harun. 2002. Habitat distribution and diversity of plants as feed resources on mouse deer (*Tragulus javanicus*) and barking deer (*Muntiacus muntjak*) in Gunung Halimun National Park. Proceeding of International Symposium on Land Management and Biodiversity in Southeast Asia. Bali, 18 to 20 September 2002.
- Harris, L.E. 1970. Nutrition Research Techniques for Domestic and Wild Animals. Animal Science Department, Utah State University, Logan.
- Lekagul, B. and J.A. McNeely. 1977. Mammals of Thailand. The Association for the Conservation of Wildlife, Bangkok.
- Mac Kinnon, K. 1984. Tapirs. In : The Encyclopaedia of Mammals (D.Macdonald, Ed.) Vol 1 : 488-489. George Allen and Unwin, Toronto.
- Napier, J.R. and P.H. Napier. 1967. A Handbook of Living Primates. Academic Press. London.
- Semiadi, G. 1998. Budidaya Rusa Tropika sebagai Hewan Ternak. Masyarakat Zoologi Indonesia. Bogor.

- Supriatna, J dan E. H. Wahyono. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Thohari, M. 1987. Upaya Penangkaran Satwa Liar. *Media Konservasi* 1 (3): 10-16.
- Williams, K.D. 1980. Browse use, Feeding Behaviour, and Management of the Malayan Tapir. *J. Wildl. Manage.* 44: 489-494.
- Wirdateti, L.E. Setyorini, Suparno dan Tri Hadiyani. 2002. Pengamatan Pakan Kukang (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung Baduy-Rangkas Bitung, Banten Selatan. Laporan Teknik Tahun 2002 Puslit Biologi – LIPI.
- Yasuma, S dan H. S. Alikodra. 1990. Mammals of Bukit Soeharto Protection Forest. The Tropical Rain Forest Research Project. Samarinda, Kalimantan Timur. Indonesia.

Alamat korespondensi: W. Rosa Farida
Staf Peneliti pada Bidang Zoologi, Pusat Penelitian
Biologi – LIPI, Cibinong-Bogor.

Artikel *diterima:* 27 Januari 2004, *Disetujui:* 20 Desember 2004